

**MENGGALI PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP PENEGAKAN  
NILAI DASAR BPK (STUDI ETNOGRAFI)**



**UNTAR**  
Universitas Tarumanagara

**DIAJUKAN OLEH:**

**NAMA: ZULKARNAIN RIZAL PALEVIE  
NIM: 126232095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
2024**

## **LAPORAN TUGAS AKHIR**

### **MENGGALI PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP PENEGAKAN NILAI DASAR BPK (STUDI ETNOGRAFI)**



**UNTAR**  
Universitas Tarumanagara

**DIAJUKAN OLEH:**

**NAMA: ZULKARNAIN RIZAL PALEVIE**

**NIM: 126232095**

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK KELULUSAN PADA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN PROFESI AKUNTAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

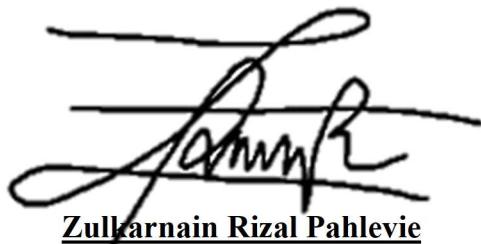
**JAKARTA**

**2024**

**MENGGALI PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP PENEGAKAN  
NILAI DASAR BPK (STUDI ETNOGRAFI)**

**Laporan Tugas Akhir**

**Disusun Oleh:**



Zulkarnain Rizal Pahlevie

**126232095**

**Disetujui Oleh: Pembimbing**



**Dr. Jamaludin Iskak, M.Si., Ak., CACP., CA., CFI., CPA., ASEAN CPA**

## ABSTRAK

Penerapan nilai dasar Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yaitu Independensi, Integritas, dan Profesionalisme, sering kali menghadapi tantangan ketika berinteraksi dengan budaya lokal, seperti budaya Jawa yang mengedepankan harmoni sosial dan *ewuh pakewuh*. Ketegangan ini dapat menciptakan dilema etika bagi pemeriksa, terutama dalam menjaga objektivitas dan kredibilitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya Jawa memengaruhi penegakan nilai dasar BPK dan mencari pendekatan untuk menyelaraskan keduanya. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode etnografi Spradley, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan pemeriksa di tiga jenjang jabatan fungsional di BPK Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data dianalisis melalui tiga tahap: analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen budaya Jawa, seperti *rukun*, *tepo seliro*, prinsip hormat dan *ewuh pakewuh*, dapat berfungsi sebagai penguat ataupun pelemah nilai dasar BPK, tergantung pada konteks penerapannya. Implikasi dari penelitian ini menawarkan strategi untuk menjadikan budaya lokal sebagai pendukung etika profesional, tanpa mengorbankan standar audit. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menjembatani nilai budaya lokal dengan prinsip universal audit, sehingga relevan bagi auditor di Indonesia maupun konteks internasional.

**Kata Kunci:** Budaya Jawa, Nilai Dasar BPK, Independensi, Integritas, Profesionalisme

## *ABSTRACT*

*The implementation of the core values of the Supreme Audit Board of Indonesia (BPK)—Independence, Integrity, and Professionalism—often encounters challenges when interacting with local cultures, such as Javanese culture, which emphasizes social harmony and *ewuh pakewuh* (reluctance to confront). These cultural dynamics may create ethical dilemmas for auditors, particularly in maintaining objectivity and audit credibility. This study aims to explore how Javanese culture influences the enforcement of BPK's core values and to identify approaches to harmonize the two. Employing a qualitative interpretative approach with Spradley's ethnographic method, the study conducted in-depth interviews with auditors at three functional levels in the NTT Provincial Office of BPK. Data were analyzed through three stages: domain analysis, taxonomy analysis, and componential analysis. The findings reveal that elements of Javanese culture, such as *rukun* (harmony), *tepo seliro* (empathy), respect, and *ewuh pakewuh*, can either strengthen or weaken the implementation of BPK's core values, depending on their contextual application. The study offers strategies to utilize local cultural values as enhancers of professional ethics without compromising audit standards. This research contributes theoretically and practically by bridging local cultural values with universal audit principles, making it relevant for auditors in Indonesia and within broader international contexts.*

**Keywords:** Javanese Culture, BPK's Core Value, Independence, Integrity, and Professionalism

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat dan kekuatan yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.

Penulis telah menerima banyak arahan, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Pramita Handarini sebagai istri yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan 24/7 selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian penulisan tugas akhir;
2. Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M. selaku Ketua Rektor Universitas Tarumanagara;
3. Prof. Dr. Sawidji Widoatmojo, S.E., M.M., MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara;
4. Dr. Jamaludin Iskak, S.E., M.Si., Ak., CA, CPA, CPI, ASEAN CPA selaku Ketua Program Studi PPAk FEB Universitas Tarumanagara sekaligus Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir;
5. Seluruh dosen, staf, dan pegawai di Program Studi PPAk Universitas Tarumanagara yang telah memberikan bantuan, serta ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan dan dalam penyelesaian tugas akhir; dan
6. Seluruh rekan-rekan yang telah memberikan dorongan motivasi dan dukungan kepada penulis.

Penulis turut berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dari beragam latar belakang. Penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam ucapan maupun penulisan selama proses penyusunan tugas akhir ini, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Jakarta, Desember 2024

Zulkarnain Rizal Pahlevie

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LAPORAN TUGAS AKHIR .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	6
1.3    Tujuan Penelitian.....	7
1.4    Manfaat Penelitian.....	7
1.5    Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1    Landasan Teori .....	9
2.1.1    Nilai Dasar BPK .....	9
2.1.2    Budaya Jawa .....	11
2.2    Penelitian Sebelumnya .....	15
2.3    Kerangka Konseptual .....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
3.1    Etnografi sebagai Pendekatan Penelitian .....	19
3.2    Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.3    Jenis dan Sumber Data .....	20
3.4    Menetapkan Informan Kunci dan Lokasi Penelitian.....	20
3.5    Teknik Analisis Data .....	21
3.6    Alur Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL DAN BAHASAN .....	25
4.1    Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian.....	25
4.2    Integrasi Nilai Dasar BPK dengan Budaya Jawa .....	27
4.2.1    Pemaknaan Nilai Dasar BPK.....	28
4.2.2    Pemaknaan <i>Tentang Budaya Jawa</i> .....	32
4.2.3    Integrasi Nilai Independensi dengan Budaya Jawa .....	43

4.2.4	Integrasi Nilai Integritas dengan Budaya Jawa.....	45
4.2.5	Integrasi Nilai Profesionalisme dengan Budaya Jawa.....	47
4.3	Keterbatasan Penelitian .....	50
	BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1	Simpulan.....	53
5.2	Saran .....	54

## REFERENSI

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Nilai Etika Dominan Budaya Jawa .....	15
Gambar 2 Kerangka Konseptual .....	17
Gambar 3 Teknik Analisis Data .....	23

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ketergantungan informasi sangat penting dalam konteks kontemporer. Dalam hal ini, laporan keuangan berfungsi sebagai sumber data mendasar mengenai kesehatan fiskal suatu entitas, apakah itu organisasi perusahaan atau badan pemerintah (Šidlauskiene et al., 2018). Sangat penting bahwa laporan keuangan ini mencakup informasi yang dapat dipercaya dan akuntabel. Konsep keandalan dan akuntabilitas menyiratkan bahwa informasi yang disajikan harus mematuhi prinsip-prinsip netralitas (tanpa bias), tidak boleh menipu, dan harus bebas dari kesalahan representasi yang signifikan (Merzlyakova, 2023).

Akuntabilitas dan transparansi menjadi dua elemen utama yang harus ditegakkan melalui mekanisme pengawasan yang ketat untuk membentuk sistem pemerintahan yang baik (Paolo et al., 2018). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sebagai lembaga pemerintahan yang independen, bertugas memastikan bahwa pengelolaan keuangan negara dilakukan secara transparan dan sesuai peraturan perundang-undangan (Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017). BPK memiliki tiga nilai dasar dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu independensi, integritas, dan profesionalisme. Tiga nilai dasar ini berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas audit (Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017). Sejalan dengan kode etik akuntan publik, meskipun nilai-nilai dasar BPK bersifat universal, penerapannya di lapangan sering kali bersinggungan dengan budaya lokal, seperti budaya Jawa, yang memiliki nilai-nilai tersendiri dalam hal etika dan perilaku (Pahlevie & Basuki, 2018)(Hanipa et al., 2023)(Ulfah et al., 2023)(Hanifah et al., 2023). Bahkan akuntansi, sebagai salah satu objek utama audit, dipengaruhi oleh nuansa budaya ini, yang dapat mempengaruhi interpretasi dan implementasi standar audit dalam berbagai konteks (Ginting et al., 2023).

Menurut Hofstede (2001), nilai-nilai budaya secara signifikan mempengaruhi perilaku individu, terutama dalam pengaturan profesional, di mana mereka memengaruhi pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas-tugas etis. Pengaruh ini terbukti di berbagai sektor, termasuk perbankan, strategi bisnis, kinerja organisasi, dan perawatan kesehatan (Setiawan et al., 2020)(Terunuma & Mathis, 2021)(Sonjaya, 2024)(Berger et al., 2020)(Apollo, 2022).

Dalam konteks budaya Jawa, nilai budaya seperti ewuh pakewuh sering kali bertentangan dengan tuntutan independensi dan ketegasan yang diharapkan dari seorang pemeriksa khususnya pemeriksa BPK RI (Pahlevie & Basuki, 2018). Pahlevie & Basuki (2018) mengatakan bahwa ketegangan budaya ini dapat menyebabkan dilema etika, di mana pemeriksa mungkin berjuang untuk menyeimbangkan tanggung jawab profesional mereka dengan nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku profesional bagi pemeriksa atau auditor (Pahlevie & Basuki, 2018)(Hanipa et al., 2023)(Ulfah et al., 2023)(Hanifah et al., 2023). Misalnya, studi yang dilakukan oleh Prabowo et al. (2021) menunjukkan bahwa warisan budaya secara signifikan membentuk nilai-nilai individu dan etika profesional, mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan akuntan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2021) memberikan perspektif dari budaya Bugis yang menyimpulkan bahwa pandangan nilai kehidupan Bugis menguatkan auditor dalam menegakkan prinsip dasar etika akuntan publik.

Meskipun nilai dasar Badan Pemeriksa Keuangan dan kode etik akuntan telah ditetapkan secara eksplisit untuk menjaga kualitas dan objektivitas audit, pengamatan empiris mengungkapkan adanya tantangan yang kompleks berkaitan dengan implementasinya, terutama dalam kerangka konteks budaya asli seperti budaya Jawa (Damayanti & Ardini, 2015)(Pahlevie & Basuki, 2018). Nilai budaya Jawa yang dapat dijadikan contoh adalah Ewuh pakewuh. Ewuh pakewuh adalah konsep dalam budaya Jawa yang menggambarkan perasaan sungkan atau ragu untuk menegur atau memberikan kritik, terutama kepada orang yang lebih senior atau memiliki hubungan sosial yang dekat (Pahlevie & Basuki, 2018). Dalam konteks yang berkaitan dengan pemeriksaan atas laporan keuangan, Ewuh Pakewuh mungkin dapat menyebabkan auditor ragu untuk mengkritik rekan kerja atau entitas yang diperiksa, meskipun hal tersebut diperlukan untuk menegakkan integritas audit. Keraguan ini dapat menyebabkan kurangnya transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya merusak kualitas proses audit.

Fenomena ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat mempengaruhi keputusan etis auditor. Studi yang dilakukan oleh Damayanti & Ardini (2015) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Jawa, yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan kesopanan, sering kali menciptakan dilema etika bagi para auditor. Ciri-ciri budaya Jawa, seperti keengganannya untuk menghadapi otoritas, dapat

menghambat kemampuan auditor untuk menjaga integritas dan mematuhi standar audit. Selain itu, Auditor sering mengutamakan hubungan dengan klien daripada kepatuhan ketat terhadap standar audit, yang dapat membahayakan objektivitas. Hasil studi Pahlevie & Basuki (2018) juga menjelaskan bahwa nilai yang melekat dalam budaya Jawa secara signifikan membantu akuntan profesional dalam penerapan standar etika yang ditentukan oleh organisasi akuntan publik. Namun, nilai budaya Jawa juga dapat menimbulkan tantangan kepatuhan terhadap kode etik akuntan publik jika praktisi salah menafsirkan atau salah menerapkan nilai-nilai ini. Studi terbaru yang dilakukan oleh Handojono & Matratty (2021) menemukan bahwa internalisasi budaya Maluku dalam hal ini pela-gandong dan nilai keterbukaan terhadap perubahan mengurangi skeptisme auditor. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat mengancam profesionalisme auditor dengan mengurangi skeptisme mereka, yang sangat penting untuk peran mereka.

Oleh karena itu, poin permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya Jawa, yang memprioritaskan keharmonisan sosial, berkontribusi pada timbulnya dilema etika yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis pemeriksa. Dilema etika ini dapat menyebabkan auditor memprioritaskan harmoni sosial daripada standar etika yang akan berpotensi membahayakan objektivitas dan independensi mereka dalam proses pemeriksaan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman auditor, dengan latar belakang budaya Jawa, dalam membentuk proses pengambilan keputusan etis mereka dan bagaimana mereka memetakan konflik etika ini secara sistematis.

Meskipun penelitian yang membahas nilai-nilai dasar BPK sudah banyak dilakukan, masih terdapat celah signifikan dalam literatur terkait pengaruh budaya lokal terhadap penerapan nilai dasar BPK. Sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan nilai dasar BPK lebih bersifat deskriptif dan berfokus pada pengaruh nilai dasar BPK terhadap kualitas audit yang mengabaikan dimensi budaya yang berperan penting dalam pengambilan keputusan etis. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Challen (2021) yang berfokus pada pengaruh independensi, kompetensi, integritas, etika auditor, objektivitas, dan motivasi terhadap kualitas audit. Penelitian ini tidak mempertimbangkan budaya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis dan berdampak pada kualitas audit. Studi terbaru terkait nilai dasar BPK masih bersifat deskriptif yang menjelaskan aktor-faktor utama yang mempengaruhi opini audit

termasuk integritas auditor, independensi, skeptisisme profesional, dan situasi audit (Aulia et al., 2024). Penelitian ini belum menggali secara mendalam bagaimana faktor-faktor lain seperti budaya lokal dapat mempengaruhi pemberian opini audit. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah nilai-nilai budaya yang berbeda dapat memengaruhi penegakan etika dalam audit pemerintahan, terutama ketika budaya lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku profesional.

Beberapa penelitian terkait etika auditor baik swasta maupun pemerintahan yang bersumber dari luar Indonesia belum menyoroti pentingnya konteks budaya dalam membentuk praktik etika (Apalategui, 2020)(Pappa & Filos, 2019)(Tayyar et al., 2020). Sehingga belum menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai lokal yang dapat mempengaruhi efektivitas proses audit. Seperti penelitian Pappa & Filos (2019) yang menjelaskan bahwa auditor internal umumnya menunjukkan perilaku etis yang tinggi dan Auditor sektor publik cenderung lebih mematuhi Kode Etik. Penelitian ini hanya fokus pada auditor Yunani yang dapat membatasi generalisasi temuan dan tidak mengeksplorasi karakteristik individu yang mempengaruhi perilaku etis. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan konteks budaya, terutama di Indonesia, di mana nilai-nilai dan norma lokal dapat secara signifikan membentuk perilaku etis di antara auditor pemerintah. Sehingga, terdapat celah dalam penelitian yang menyoroti bagaimana pemeriksa BPK dengan latar belakang budaya Jawa menghadapi dilema etika dan bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan prinsip independensi, integritas, dan profesionalisme yang dijunjung oleh BPK.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal: Petama, penelitian ini mencoba memahami praktik nilai dasar BPK dalam sudut pandang budaya lokal, khususnya Budaya Jawa, sedang penelitian sebelumnya tidak satupun membahas tentang budaya lokal. Seperti diungkapkan oleh Hofstede (2001), nilai budaya yang berbeda berpotensi untuk memengaruhi cara individu memahami dan menerapkan standar etika di tempat kerja. Pemeriksa BPK yang berlatar belakang budaya Jawa menghadapi tantangan untuk tetap menjalankan nilai dasar BPK (Independensi, Integritas, dan Profesionalisme) tanpa mengesampingkan nilai-nilai yang telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti ewuh pakewuh dan harmoni sosial (kerukunan). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana budaya

Jawa memengaruhi penerapan nilai dasar BPK dan bagaimana mencapai keselarasan antara budaya lokal dan nilai dasar BPK.

Kedua, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif interpretatif dengan teknik etnografi yang berfokus pada penggambaran dan interpretasi nilai dasar BPK sehingga diharapkan mampu meningkatkan perilaku etis pemeriksa BPK berlatar belakang buda Jawa. Sebaliknya, studi sebelumnya sebagian besar mengadopsi metodologi kuantitatif yang hanya berkonsentrasi pada korelasi antara dua variabel dan menghasilkan kesimpulan bersifat umum.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru yang signifikan terhadap literatur audit di Indonesia dan memberikan panduan praktis bagi auditor dalam menghadapi tantangan etika yang kompleks yaitu menjalankan tugas mereka secara profesional tanpa mengabaikan akar budaya yang mereka bawa.

Peneliti memilih BPK Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai fokus penelitian ini karena kemudahan dalam memperoleh data dan keberagaman konteks budaya yang ditawarkan wilayah ini. Selain didominasi oleh Pemeriksa suku Jawa, BPK Perwakilan NTT memiliki pegawai dari beragam suku dan budaya lainnya. Hal ini penting untuk analisis komprehensif dari proses pengambilan keputusan etis dalam kerangka audit dimana Pemeriksa berlatar belakang budaya Jawa perlu menyesuaikan diri terhadap benturan budaya lain dan kewajiban mereka dalam menegakkan nilai dasar BPK.

Pemilihan lokasi penelitian ini diperkuat dengan Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Indonesia Corruption Watch (2024) yang menunjukkan tingginya tingkat korupsi di Provinsi NTT yang menempati posisi lima tertinggi di seluruh Indonesia dengan jumlah kasus Korupsi sebesar 37 kasus dari 791 kasus di Indonesia. Nilai kerugian negara yang tercatat sebagai dampak korupsi tersebut sebesar Rp60.634.844.544,00. Angka kasus korupsi tersebut meningkat dari tahun 2022 yang sebelumnya mencatatkan jumlah kasus korupsi sebesar 30 kasus dengan nilai kerugian negara dan nilai suap/pungli masing-masing sebesar Rp22.792.268.183,00 dan Rp2.415.000.000,00 (Indonesia Corruption Watch, 2022).

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Iskandar (2018) yang membuktikan bahwa korupsi memberikan dampak besar pada tingkat ketidaksetaraan pendapatan baik dalam konteks jangka pendek maupun jangka panjang. Korupsi memiliki konsekuensi buruk terhadap kehidupan individu, tidak hanya stabilitas ekonomi tetapi juga pertumbuhan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini diperkuat

dengan Laporan BPS (2024) yang mencatatkan bahwa Provinsi NTT menduduki tiga provinsi terbesar dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia selama tahun 2021-2023. Jumlah penduduk miskin untuk tahun 2021-2023 masing-masing sebesar 1.169,31 ribu, 1.131,62 ribu, 1.141,11 ribu yang menunjukkan tidak terjadi penurunan yang signifikan dari tahun 2021 sampai dengan 2023 (BPS, 2024, 2022).

Tren yang mengkhawatirkan ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk langkah-langkah anti-korupsi yang lebih efektif dan akuntabilitas yang lebih besar di antara pejabat publik di wilayah tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi Pemeriksa BPK Perwakilan NTT khususnya yang berlatar belakang budaya Jawa

Jenis informan dalam penelitian ini adalah Pemeriksa BPK dengan latar belakang budaya Jawa yang menduduki tiga jenjang jabatan fungsional pemeriksa di lingkup BPK Perwakilan Provinsi NTT dan pejabat struktural yaitu Kepala Subauditorat. Kantor Perwakilan BPK memiliki tiga jenjang jabatan fungsional pemeriksa yang terdiri dari Pemeriksa Pertama, Pemeriksa Muda, dan Pemeriksa Madya dengan masing-masing peran dalam penugasan pemeriksaan adalah Anggota Tim, Ketua Tim, dan Pengendali Teknis. Sedangkan, Kepala Subauditorat berperan sebagai Wakil Penanggungjawab dalam tugas pemeriksaan dengan posisi hirarki dibawah Kepala Perwakilan dan diatas Pengenali Teknis. Kepala Perwakilan yang berperan sebagai Penanggungjawab tugas pemeriksaan tidak menjadi informan dalam penelitian ini karena tidak berlatar belakang budaya Jawa.

Pemilihan informan berdasarkan jenjang jabatan membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang pengaruh budaya spesifik yang membentuk praktik dan perspektif auditor dalam organisasi. Pemilihan informan ini sangat penting untuk memahami bagaimana nuansa budaya Jawa memengaruhi proses pengambilan keputusan etis dan dinamika interpersonal dalam kerangka audit disetiap jenjang jabatan karena masing-masing jenjang jabatan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda yang membentuk interaksi dan proses pengambilan keputusan mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, menegakkan nilai dasar BPK dalam pengaruh budaya Jawa sangat penting untuk dilakukan mengingat sebagian besar. Dengan demikian rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimana Pemeriksa Perwakilan Provinsi NTT menegakkan Nilai Dasar BPK ditengah pengaruh budaya Jawa yang sudah melekat sejak lahir?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaknai praktik nilai dasar BPK dalam sudut pandang budaya Jawa sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menegakkan nilai dasar BPK dalam ditengah pengaruh budaya Jawa yang sudah melekat sejak lahir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman teori dalam membuat rumusan model dan penerapan nilai dasar BPK pada kelompok masyarakat tertentu dengan nilai budaya lokal yang melekat erat dalam tatanan sosialnya.
2. Dapat dijadikan pedoman dalam penerapan nilai dasar BPK yang sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengubah substansi dari nilai dasar itu sendiri.
3. Dapat memberikan kontribusi kebijakan bagi pemeriksa diseluruh jenjang jabatan dalam merumuskan metode yang dapat mencegah dilema etika sejak dini.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan deskripsi ringkas dan ikhtisar komprehensif dari seluruh upaya penelitian serta isu-isu yang disajikan di dalamnya. Ini mencakup latar belakang kontekstual dari masalah, menjelaskan alasan di balik fokus para peneliti pada topik ini, terutama minat pada dinamika sosial yang muncul dari penerapan nilai-nilai fundamental yang dianut oleh BPK dalam pelaksanaan tanggung jawab dan fungsinya dari perspektif publik. Topik ini sangat menarik karena asumsi yang berlaku bahwa nilai-nilai dasar BPK bertentangan langsung dengan etika budaya masyarakat Jawa, yang menekankan pentingnya harmoni. Pentingnya penelitian ini terletak pada potensinya untuk berfungsi sebagai dasar bagi para praktisi dalam menavigasi dilema etika yang mereka temui. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk mengartikulasikan perspektif budaya Jawa tentang nilai-nilai dasar BPK yang kemudian menilai perilaku Pemeriksa dalam kaitannya dengan etika budaya Jawa.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menggali artikulasi prinsip-prinsip dasar etika budaya Jawa, yang mencakup nilai-nilai yang berlaku seperti spiritualitas Jawa, filsafat kehidupan Jawa, perilaku etis Jawa, prinsip harmoni (rukun), dan prinsip rasa hormat. Selanjutnya, Bab ini menjelaskan nilai-nilai fundamental yang meliputi independensi, integritas, dan

profesionalisme. Kedua aspek ini akan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengatasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup berbagai aspek desain penelitian, pemilihan metodologi penelitian yang tepat, pendekatan penelitian, klasifikasi dan teknik untuk pengumpulan data, serta metodologi analisis data kualitatif. Hal ini termasuk strategi penelitian yang berkaitan dengan pemeriksaan penelitian, kendala penelitian yang membatasi luasnya, kategori dan asal data yang terdiri dari data primer yang berasal dari wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian (khususnya Pemeriksa Pertama, Pemeriksa Muda, dan Pemeriksa Madya), metode pengumpulan data, dan teknik analitis untuk interpretasi data.

### BAB IV: HASIL DAN BAHASAN

Bab ini mencakup temuan yang berasal dari penerapan etika budaya Jawa di samping nilai-nilai dasar BPK. Melalui pemeriksaan analitis etika budaya Jawa dalam hubungannya dengan nilai dasar BPK, sintesis dilakukan untuk memastikan apakah ajaran budaya Jawa menguatkan atau melemahkan praktik nilai dasar BPK.

### BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup tanggapan standar terhadap masalah yang dihadapi dan temuan yang berasal dari wacana, menggambarkan bahwa etika budaya Jawa mendukung penerapan nilai dasar BPK. Kesalahpahaman tentang etika budaya Jawa berdampak melemahkan nilai-nilai dasar BPK. Selanjutnya, Bab ini membahas kendala penelitian saat ini dan memberikan rekomendasi untuk pertanyaan selanjutnya.

## REFERENSI

- Apalategui, J. M. C. (2020). Ethical Codes and Public Service. An Approach from the Theory of Law. Universidad de Deusto, 68(1):19-41.
- Apollo. (2022). Konstruksi Teori Akuntansi (Studi Pada Masyarakat Sunda Wiwitan Provinsi Jawa Barat). Jurnal Ilmu Manajemen Terapan Vol. 3.
- Aryani, A. D., Challen, A. E. 2019. Factors Affecting the Audit Quality of Government's Financial Statements (Study at BPK RI Head Office in 2019). Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara, Vol. 7, 229-243.
- Aulia, R., Maulana, A., Supriadi, T. 2024. Influence of Integrity, Independence, Profesional Skepticism, and Audit Situation on Audit Opinion. Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara, Vol. 10, 55-56.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2020). Rencana strategis BPK 2020–2024. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. [https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2020/12/Renstra\\_BPK\\_2020\\_2024.pdf](https://www.bpk.go.id/assets/files/storage/2020/12/Renstra_BPK_2020_2024.pdf)
- Badan Pusat Statistik 2022, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2021, dilihat pada 7 Oktober 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkWGJVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWeTlSZNabVFUMDkjMw==/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi--2022.html?year=2021>
- Badan Pusat Statistik 2024, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2022, dilihat pada 7 Oktober 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkWGJVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWeTlSZNabVFUMDkjMw==/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik 2024, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2023, dilihat pada 7 Oktober 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkWGJVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWeTlSZNabVFUMDkjMw==/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi--2022.html?year=2023>
- Berger, A., Li, X., Morris, C., Roman, R., Chu, Y., Claessens, S., Converse, N., Correa, R., Cyree, K., & Guedhami, O. (2020). The Effects of Cultural Values on Bank Failures around the World.

- Bungin, B. 2001. Penelitian Kualitatif. Jakarta: *Rajawali Pers*
- Chariri, A. 2009. *Social Construction of Financial Reporting Practice in an Indonesian Insurance Company: Javanese Culture Perspective*. Simposium Nasional Akuntansi 12. Semarang: Diponegoro University.
- Coroianu, Daniela. (2024). 3. National and traditional values as process and product in the development of the human personality. Universitatea de Stat din Moldova. Nr. 9, 189-193. [https://doi.org/10.59295/sum9\(169\)2024\\_28](https://doi.org/10.59295/sum9(169)2024_28)
- Damayanti, K., & Ardini, L. (2015). Auditor with the Javanese Characters and Non Javanese in Audit Firm: Conflict of Interest. World Academy of Science, Engineering and Technology, International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1099214>
- Endraswara, Suwardi. 2015. Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya. Yogyakarta: *Center of Academic Publishing Service (CAPS)*.
- Evangelia, Pappa., John, Filos. (2019). Benchmarking the Ethics of Internal Auditors: A Comparative Analysis of Private and Public Sector. SPOUDAI Journal of Economics and Business, Vol. 69, 30-44
- Ginting, R., Wicaksono, G., Aswat, I., Anggraini, L., Prabowo, M. A., Rumaizha, R., Microsea, N., Retnowati, E., & Elsa, E. (2023). Kajian isu riset akuntansi terkini. Penerbit Lakeisha.
- Handojono, Monika, Matratty, T. J. F. K. (2021). The Effect of Internalization of Local Culture on Auditor's Skepticism. International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR). Vol. 5.
- Hanifah, M.N., Prabowo, M.A., Mulyasari W. 2023. Internalization of Minangkabau Local Wisdom to The Accountant Code of Ethics. International Accounting Students Conference “Multiparadigm Perspective on Accounting, Finance, and Tax”, 61-65.
- Hanipa, S.D., Prabowo, M.A., Rismawati. (2023). Integrating Javanese Cultural Values in The Ethics and Code of Ethics of Public Accountants to Strengthen Profesionalisme. International Accounting Students Conference “Multiparadigm Perspective on Accounting, Finance, and Tax”, 121-127.
- Herusatoto, Budiono. 2003. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.
- Hofstede, G. (2001). Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations. Sage Publications

- Indonesia Corruption Watch. (2023). *Laporan hasil pemantauan tren penindakan kasus korupsi tahun 2022*. Indonesia Corruption Watch. <https://antikorupsi.org/id/tren-penindakan-kasus-korupsi-tahun-2022>
- Indonesia Corruption Watch. (2024). *Laporan hasil pemantauan tren korupsi tahun 2023*. Indonesia Corruption Watch. <https://antikorupsi.org/id/tren-penindakan-kasus-korupsi-tahun-2023>
- Iskandar, A. (2018). Does Less Corruption Reduce Income Inequality in Indonesia?. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 4(2), 167–186. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v4i2.193>
- Magnis-Suseno, F. 1997. *Javanese ethics and world-view: The Javanese idea of the good life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Merzlyakova, E. S. (2023). Reliability of reporting information from the standpoint of Yaroslav Sokolov's Accounting Paradox Theory. Международный Бухгалтерский Учет. <https://doi.org/10.24891/ia.26.3.339>
- Nugraha. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik AKuntan Publik dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12 (2), 413-430. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Pahlevie, Z. R., & Basuki, B. (2018). Interpreting the public accountants' code of ethics from the perspective of Javanese culture in east Java: an ethnographic study. Proceedings of the Journal of Contemporary Accounting and Economics Symposium 2018 on Special Session for Indonesian Study, 761–767.
- Paolo, Biancone., Silvana, Secinaro., Valerio, Brescia. (2018). The innovation of local public-sector companies: Processing big data for transparency and accountability. *African Journal of Business Management*, Vol. 12(15), 486-500. <https://doi.org/10.5897/AJBM2018.8596>
- Prabowo, M.A., Hanifah, M.N., Abduh, M., Kalsum, U., & Jefriyanto. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Kode Etik Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, Vol. 11. <https://doi.org/10.24036/wra.v11i2.1241>.
- Randa, F. 2011. Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja (Studi Etnografi Kritis Jnkulturalif pada Gereja Katolik di Tana Toraja). *Simposium Nasional Akuntansi 14*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Setiawan, Antonius. S., Ony, J. G., & Permata, Valencia. S. (2020). The Effect of Cultural Values on Business Strategy Choices. <https://doi.org/10.24912/JM.V24I1.636>

- Šidlauskiene, D., Petrošienė, B., & Gabrevičienė, A. (2018). The importance of financial statement results for business management solutions.  
<https://doi.org/10.30839/2072-7941.2017.124924>
- Spradley J.P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Elisabeth M.Z. (penterjemah) Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Tayyar, N., Akyüz, F., Yeşil, T., Uslu, Y., Kara, E. (2020). Muhasebe Açısından Mesleki Şüphecilik ve Etik Kavramları. Muhasebe ve Vergi Uygulamaları Dergisi. 13 (2), 215-232.
- Terunuma, Y., & Mathis, B. J. (2021). Cultural sensitivity in brain death determination: a necessity in end-of-life decisions in Japan. BMC Medical Ethics.  
<https://doi.org/10.1186/S12910-021-00626-2>
- Ulfah, F., Prabowo, M. A., Aryani, H. F., Hidayadi, T., & Hanipa, S. D. (2023). Concept of Accountant Ethics Based on Javanese Cultural Values. Innovation Business Management and Accounting Journal, 2(3), 200-204.
- Yuri, Terunuma., Bryan, J., Mathis. (2021). 4. Cultural sensitivity in brain death determination: a necessity in end-of-life decisions in Japan. BMC Medical Ethics, doi: 10.1186/S12910-021-00626-2